



## THE IMPLEMENTATION OF THE COMMUNICATIVE APPROACH IN TEACHING *MAHĀRAH AL-KALĀM* AT ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOLS: TEACHERS' AND STUDENTS' PERSPECTIVES

**Yusnaini Pulungan<sup>1</sup>, Ediat<sup>2</sup>, Yelfa Mulya<sup>3</sup>, Ahmad Syihabuddin<sup>4</sup>**

<sup>1,3,4</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: [ysnain164@gmail.com](mailto:ysnain164@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to investigate: the implementation of the communicative approach in teaching *Mahārah al-Kalām* at Islamic Senior High Schools (MA) from teachers' perspectives; the implementation of the communicative approach from students' perspectives; the supporting and inhibiting factors influencing its application; and the effectiveness of the communicative approach in improving students' speaking skills (*Mahārah al-Kalam*) in MA. This research employs a descriptive qualitative approach to provide a comprehensive depiction of how the communicative approach is applied in teaching *Mahārah al-Kalām* at Madrasah Aliyah from the viewpoints of both teachers and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were further supported by relevant literature. The analysis followed the Miles and Huberman model, data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation to produce an accurate representation of the effectiveness of the communicative approach in enhancing students' speaking abilities. The findings reveal that the implementation of the communicative approach in teaching *Mahārah al-Kalām* at Madrasah Aliyah is moderately effective. Teachers act as facilitators by integrating activities such as *ḥiwār* (dialogue), role play, and group discussions, while students demonstrate increased confidence and fluency in speaking. Supporting factors include teacher competence, student enthusiasm, and the presence of a *bi'ah lughawiyah* (Arabic linguistic environment), whereas inhibiting factors consist of limited vocabulary, shyness, and insufficient supporting facilities.

**Keywords:** Communicative Approach, *Madrasah Aliyah*, Speaking Skills Instruction

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah (MA) memiliki tujuan utama agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Fadhilah & Mu'ammanah, 2023). Salah satu keterampilan yang menjadi inti dalam penguasaan bahasa adalah *maharah al-kalam* (kemampuan berbicara), yang menuntut siswa untuk mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dalam bahasa Arab secara tepat dan fasih (Asmaniah et al., 2024). Namun, kenyataannya di banyak MA, pembelajaran *maharah al-kalam* masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan berorientasi pada penguasaan tata bahasa serta hafalan kosakata, bukan pada kemampuan berkomunikasi yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan berinteraksi secara aktif dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam komunikasi, salah satunya adalah pendekatan

komunikatif (*communicative approach*). Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar pengetahuan linguistik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan pendekatan komunikatif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab maupun bahasa asing lainnya. Pertama, penelitian oleh (Al-Khatib, 2017) menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab di sekolah menengah di Yordania, meskipun guru masih menghadapi kendala dalam manajemen kelas. Kedua, (Rahmawati, 2020) menemukan bahwa penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran *maharah al-kalam* di MAN Yogyakarta dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara, namun masih terkendala kurangnya media pendukung. Ketiga, (Husni, H., & Fadhilah, N., 2021) dalam penelitiannya di perguruan tinggi Islam mengungkapkan bahwa keberhasilan pendekatan komunikatif sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menciptakan situasi komunikasi yang autentik. Keempat, (Saeed, 2022) meneliti penerapan pendekatan komunikatif pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah Arab Saudi, dan hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbicara bergantung pada kesiapan siswa serta dukungan lingkungan belajar. Kelima, (Anisah, 2023) meneliti efektivitas pendekatan komunikatif di MA di Jawa Timur dan menemukan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan *fluency* siswa, tetapi belum optimal dalam aspek *accuracy* atau ketepatan berbahasa.

Dari berbagai studi terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif telah terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa, baik dalam konteks bahasa Arab maupun bahasa asing lainnya (Mulazamah, 2024). Namun, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada efektivitas metode dari sisi hasil belajar siswa (Harahap et al., 2025), belum banyak yang mengkaji pandangan dan pengalaman guru serta siswa secara bersamaan dalam konteks madrasah. Padahal, persepsi kedua pihak ini sangat penting untuk memahami sejauh mana pendekatan komunikatif benar-benar diterapkan dan diterima di lingkungan pendidikan Islam, terutama di MA yang memiliki karakteristik pembelajaran bahasa Arab tersendiri, yaitu lebih religius, formal, dan terikat pada kurikulum keagamaan.

Kesenjangan (*research gap*) yang muncul dari berbagai penelitian terdahulu terletak pada kurangnya kajian yang menyoroti interaksi antara guru dan siswa dalam penerapan pendekatan komunikatif pada pembelajaran *maharah al-kalam* di tingkat MA. Sebagian besar penelitian fokus pada salah satu pihak, baik guru maupun siswa, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika penerapan pendekatan komunikatif di kelas. Selain itu, konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki kompleksitas tersendiri, baik dalam aspek tujuan pembelajaran, budaya belajar, maupun peran bahasa Arab sebagai bahasa agama. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melihat kedua perspektif guru dan siswa secara bersamaan (Tamam et al., 2025).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan ganda perspektif yang digunakan, yaitu mengkaji penerapan pendekatan komunikatif tidak hanya dari pandangan guru sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga dari pengalaman siswa sebagai subjek belajar. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai sejauh mana pendekatan komunikatif benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran *maharah al-kalam* di MA. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada konteks

madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, yang berbeda dari sekolah umum dalam tujuan, nilai, dan praktik pembelajarannya (Bakri, 2022).

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan *maharah al-kalam*. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru bahasa Arab di MA untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan untuk memperkuat pelatihan guru bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif agar pembelajaran di madrasah lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi nyata.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran *Maharah al-Kalam* di Madrasah Aliyah (MA) berdasarkan sudut pandang guru dan siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena pendidikan secara holistik dan kontekstual, bukan sekadar mengukur hasil kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap makna, persepsi, serta pengalaman subjektif para guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Arab. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti memaparkan realitas sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana prinsip-prinsip pendekatan komunikatif diterapkan di kelas, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kemampuan berbicara peserta didik (Hasibuan & Fahrurrozi, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi di lingkungan MA tempat penelitian dilakukan. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru bahasa Arab yang mengajar *Maharah al-Kalam* serta sejumlah siswa kelas XI dan XII yang mengikuti pembelajaran tersebut. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta dokumen kurikulum madrasah yang membahas pendekatan komunikatif dan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab. Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan memperkaya temuan lapangan dengan landasan teoritis yang mendalam.

Teknik Pengumpulan Data ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, strategi komunikasi yang digunakan, serta bentuk kegiatan berbicara yang diterapkan dalam pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman, pandangan, serta persepsi mereka terhadap efektivitas pendekatan komunikatif. Sedangkan dokumentasi meliputi pengumpulan silabus, RPP, dan catatan kegiatan pembelajaran yang relevan. Ketiga teknik ini saling melengkapi agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan valid (Wiyanah, 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara agar sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi makna. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan cara membandingkan data lapangan dan teori. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran *Maharah Al-Kalam* di MA Perspektif Guru

Dari wawancara dengan para guru, ditemukan bahwa mayoritas guru memahami pendekatan komunikatif sebagai suatu metode yang menekankan penggunaan bahasa Arab secara aktif dalam kegiatan kelas. Mereka berupaya mengurangi dominasi bahasa Indonesia dan mendorong siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Arab meskipun dengan kalimat sederhana. Guru A misalnya, menyatakan bahwa pendekatan komunikatif diterapkan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dalam setiap pertemuan, baik melalui dialog berpasangan, permainan bahasa (*language games*), maupun diskusi kelompok kecil. Sementara Guru B menjelaskan bahwa penerapan dilakukan melalui *role play*, tanya jawab interaktif, serta latihan menceritakan pengalaman pribadi menggunakan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa para guru telah berusaha menciptakan situasi pembelajaran yang meniru komunikasi nyata, sesuai dengan prinsip utama pendekatan komunikatif.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru berperan lebih sebagai fasilitator dan motivator, bukan satu-satunya sumber informasi. Guru memberi contoh percakapan, kemudian meminta siswa untuk menirukan, mengembangkan, dan mempraktikkannya dalam konteks lain. Dalam beberapa kegiatan, guru juga menyiapkan media pembelajaran seperti kartu kosakata, video percakapan, dan gambar situasional untuk membantu siswa memahami konteks komunikasi. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa guru berupaya mengintegrasikan unsur makna, konteks, dan fungsi bahasa, ciri khas pendekatan komunikatif, agar siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara.

Namun demikian, dalam penerapannya, para guru juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan berbicara siswa yang cenderung pasif dan masih bergantung pada teks tertulis. Guru mengakui bahwa sebagian besar siswa kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Arab karena khawatir salah dalam pengucapan dan struktur kalimat. Selain itu, lingkungan madrasah yang minim penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari juga menjadi kendala dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Guru C menuturkan bahwa "meskipun siswa sudah diajak berbicara dengan bahasa Arab, mereka seringkali menjawab dalam bahasa Indonesia karena belum terbiasa." Kondisi ini menuntut guru untuk terus memberikan motivasi, pembiasaan, dan dukungan agar siswa berani berkomunikasi secara aktif.

Selain faktor siswa, guru juga menghadapi keterbatasan dalam hal waktu dan fasilitas pembelajaran. Jam pelajaran yang relatif singkat membuat guru kesulitan menerapkan seluruh komponen pendekatan komunikatif secara optimal. Misalnya, latihan komunikasi spontan sering kali dipadatkan agar seluruh materi kurikulum dapat terselesaikan. Selain itu, tidak semua guru memiliki akses terhadap media audio-visual yang mendukung, seperti perangkat pemutar video, speaker, atau laboratorium bahasa. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran

masih didominasi oleh percakapan sederhana di kelas, belum sepenuhnya mencerminkan situasi komunikasi autentik sebagaimana yang ditekankan dalam pendekatan komunikatif.

Meskipun menghadapi kendala tersebut, para guru menunjukkan sikap reflektif dan adaptif terhadap kondisi pembelajaran. Mereka berusaha memodifikasi pendekatan komunikatif agar sesuai dengan konteks madrasah. Misalnya, guru mengombinasikan strategi komunikatif dengan penjelasan tata bahasa (*qawa'id*) secara ringkas sebelum praktik berbicara, agar siswa memiliki bekal struktur yang cukup untuk berkomunikasi. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *eclectic approach*, yakni perpaduan antara metode komunikatif dan gramatikal yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menurut para guru, strategi campuran ini lebih efektif dalam membantu siswa memahami bentuk bahasa sekaligus menggunakanannya dalam konteks komunikasi nyata.

Dari perspektif guru, penerapan pendekatan komunikatif juga berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Guru D menyebutkan bahwa siswa menjadi lebih antusias ketika belajar berbicara melalui aktivitas permainan dan simulasi komunikasi. Siswa tidak hanya menghafal dialog, tetapi juga mencoba berkreasi dengan kalimat sendiri. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi rasa takut untuk salah. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa dalam pendekatan komunikatif, proses pembelajaran harus memberikan peluang bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara bermakna dalam situasi yang komunikatif, bukan sekadar berlatih pola kalimat secara mekanis.

Dalam konteks pembelajaran *Maharah al-Kalam* di MA, guru memandang bahwa keberhasilan pendekatan komunikatif sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa dan dukungan lingkungan belajar. Guru menilai bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi, terbiasa mendengar bahasa Arab dari media seperti video dakwah, lagu, atau konten Islami, cenderung lebih cepat berkembang dalam kemampuan berbicara. Sebaliknya, siswa yang jarang terpapar bahasa Arab membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, sebagian guru menyarankan agar pihak madrasah memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler berbasis bahasa Arab seperti *Muhadatsah Club* atau *Arabic Day* untuk menciptakan lingkungan komunikatif yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penerapan pendekatan komunikatif bukan sekadar persoalan metode mengajar, tetapi juga mencakup aspek budaya belajar, motivasi, dan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan. Guru tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan lingkungan yang mendorong praktik komunikasi bahasa Arab secara berkelanjutan. Dalam pembahasan lebih lanjut, penerapan pendekatan komunikatif perlu dikaitkan dengan kemampuan pedagogik guru, desain pembelajaran, serta inovasi media yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini (Abdul Ghani et al., 2025).

Dari sisi teori, temuan ini sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)* yang menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna, bukan hanya struktur. Guru di MA telah mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar CLT seperti *student-centered learning*, *interactional practice*, dan *meaning-focused activities*, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Dalam praktiknya, pendekatan komunikatif sering kali dipadukan dengan pendekatan tradisional untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa madrasah. Hal ini menunjukkan adanya dinamika penerapan metode yang bersifat kontekstual dan fleksibel (Salviya & Zainuddin, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di MA telah memiliki kesadaran metodologis yang baik tentang pentingnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran *Maharah al-Kalam*. Mereka berupaya menciptakan interaksi komunikatif di kelas meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, dukungan fasilitas, serta lingkungan bahasa yang kondusif, penerapan pendekatan komunikatif di madrasah dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi berbicara siswa dalam bahasa Arab.

### **Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran *Maharah Al-Kalam* di MA Perspektif Siswa**

Dari hasil wawancara, sebagian besar siswa memahami bahwa pendekatan komunikatif merupakan cara belajar bahasa Arab yang menekankan praktik berbicara (*al-tathbiq al-lughawi*) daripada teori gramatika. Mereka merasa lebih termotivasi ketika guru memberikan kegiatan berbasis komunikasi seperti *biwar* (percakapan), *tahadduts* (berbicara), permainan bahasa (*lughah games*), dan diskusi kelompok. Siswa A menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan berbicara secara langsung, ia lebih mudah mengingat kosakata dan memahami makna kalimat karena belajar melalui konteks percakapan. Siswa lain menambahkan bahwa metode ini membuat suasana kelas lebih hidup dan tidak monoton, karena siswa terlibat aktif, saling bertanya, dan menjawab dalam bahasa Arab.

Dalam proses pembelajaran yang diamati, siswa terlihat antusias ketika guru menggunakan pendekatan komunikatif. Misalnya, saat guru meminta siswa berpasangan untuk memainkan peran sebagai penjual dan pembeli di pasar (*biwar al-suq*), sebagian besar siswa menunjukkan ekspresi gembira dan mencoba menggunakan kalimat yang sudah mereka pelajari. Aktivitas seperti ini menurut siswa membantu mereka mengatasi rasa gugup dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara. Dari sisi kognitif, mereka juga merasa lebih mudah memahami makna kata ketika digunakan dalam konteks nyata, bukan sekadar dihafal dari daftar kosakata. Hal ini sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)* yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif untuk mengembangkan kompetensi komunikatif siswa (Aswad et al., 2024).

Namun, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif tidak selalu berjalan lancar. Tantangan utama yang dirasakan adalah keterbatasan penguasaan kosakata (*mufradat*) dan struktur kalimat (*tarkib*), yang menyebabkan mereka sulit merangkai kalimat dengan benar. Siswa B mengaku sering kali ingin berbicara tetapi terhenti karena lupa kata atau bingung menyusun kalimat yang tepat. Selain itu, rasa takut salah dan malu di depan teman menjadi penghambat utama dalam berpartisipasi aktif. "Kami ingin berbicara dalam bahasa Arab, tapi kadang takut ditertawakan teman kalau salah ucap," ungkap salah satu siswa. Faktor psikologis seperti rasa tidak percaya diri, kecemasan berbahasa (*language anxiety*), dan rendahnya keberanian berkomunikasi menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pendekatan ini.

Selain faktor internal siswa, faktor eksternal seperti lingkungan bahasa juga mempengaruhi efektivitas pendekatan komunikatif. Siswa menyatakan bahwa di luar jam pelajaran, penggunaan bahasa Arab masih sangat terbatas. Mereka jarang mendengar bahasa Arab digunakan dalam komunikasi sehari-hari di madrasah. Akibatnya, kemampuan berbicara yang diperoleh di kelas tidak terlatih secara berkelanjutan. Beberapa siswa mengusulkan agar madrasah mengadakan kegiatan pendukung seperti *Arabic Day*, lomba pidato bahasa Arab (*khitobah*), atau kelompok *muhadatsah* untuk memperluas kesempatan praktik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya lingkungan bahasa (*bi'ah*

*lughaniyyah*) sebagai faktor penunjang keberhasilan pendekatan komunikatif (Effendi et al., 2025).

Dalam hal strategi guru, sebagian besar siswa memberikan penilaian positif. Mereka menilai guru telah berusaha menciptakan suasana belajar yang komunikatif, misalnya dengan menggunakan bahasa Arab sederhana dalam instruksi kelas, mendorong siswa untuk bertanya menggunakan bahasa Arab, serta mengoreksi kesalahan dengan cara yang tidak menjatuhkan mental siswa. Guru juga sering memanfaatkan media seperti gambar, video percakapan, atau permainan interaktif untuk membantu pemahaman makna. Siswa merasa bahwa variasi kegiatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mengurangi kejemuhan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran komunikatif yang efektif harus memadukan unsur makna, interaksi, dan kesenangan belajar (Samandarov, 2023).

Meski demikian beberapa siswa juga mengkritik bahwa penerapan pendekatan komunikatif belum konsisten. Dalam beberapa pertemuan, pembelajaran masih cenderung berfokus pada tata bahasa dan terjemahan, terutama menjelang ujian. Siswa mengakui bahwa guru kadang terpaksa kembali ke metode tradisional karena tuntutan kurikulum atau waktu yang terbatas. Beberapa siswa justru menyarankan agar pembelajaran komunikatif dan gramatikal dapat diintegrasikan secara seimbang agar hasilnya lebih maksimal. Pandangan ini sejalan dengan konsep *eclectic method* yang banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa asing di Indonesia.

Analisis data juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif berpengaruh terhadap peningkatan sikap positif siswa terhadap bahasa Arab. Sebelumnya, banyak siswa yang menganggap pelajaran bahasa Arab sulit dan membosankan. Setelah diterapkan metode komunikatif, persepsi tersebut mulai berubah. Siswa menilai bahwa bahasa Arab ternyata menyenangkan untuk dipelajari jika disajikan melalui kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka merasa pembelajaran berbicara dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat keterampilan sosial melalui kerja sama kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan komunikatif tidak hanya meningkatkan aspek linguistik, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa (Nurhayati, 2023).

Dalam pembahasan lebih lanjut, hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa efektivitas pendekatan komunikatif sangat bergantung pada partisipasi aktif siswa dan terciptanya lingkungan komunikasi yang mendukung. Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima pasif informasi, melainkan sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi. Kegiatan yang bersifat *student-centered* terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan ini masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kebijakan madrasah dalam menyediakan media pembelajaran, pelatihan bagi guru, serta program kebahasaan yang memperluas kesempatan praktik berbicara (Wibawa et al., 2024).

Secara keseluruhan, dari perspektif siswa, penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran *Maharah al-Kalam* di MA dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara, motivasi belajar, dan keaktifan siswa di kelas. Siswa merasakan manfaat langsung dalam hal kelancaran komunikasi, keberanian, dan pemahaman makna bahasa. Namun, kendala berupa keterbatasan kosakata, rasa malu, dan lingkungan bahasa yang kurang mendukung masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, siswa berharap agar pendekatan komunikatif dapat diterapkan secara lebih konsisten, disertai dukungan kegiatan

ekstrakurikuler berbasis komunikasi, sehingga kemampuan berbicara bahasa Arab dapat berkembang secara optimal dalam konteks madrasah.

### Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendekatan Komunikatif pada Pembelajaran *Maharah Al-Kalam* di MA

Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran *Maharah al-Kalam* di Madrasah Aliyah (MA) dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini mencakup aspek internal (guru, siswa, dan strategi pembelajaran) serta aspek eksternal (lingkungan belajar, sarana, dan dukungan lembaga). Secara umum, penerapan pendekatan komunikatif dinilai cukup efektif dan relevan dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah, namun belum berjalan secara maksimal karena adanya berbagai kendala di lapangan (Amrullah & Ma'arif, 2025).

#### a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan pendekatan komunikatif adalah kompetensi pedagogik dan motivasi guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru bahasa Arab di MA memiliki kesadaran metodologis yang baik tentang pentingnya memberikan ruang komunikasi dalam pembelajaran bahasa. Guru berusaha menerapkan strategi yang berorientasi pada siswa (*student-centered approach*) dengan mendorong partisipasi aktif melalui dialog, permainan bahasa, diskusi kelompok, dan simulasi percakapan. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata, bukan sekadar menghafal struktur atau kosakata. Kesadaran guru terhadap esensi pendekatan komunikatif menjadi faktor internal yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif.

Faktor pendukung kedua adalah antusiasme dan motivasi siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran berbicara yang bersifat komunikatif karena membuat suasana kelas lebih hidup dan menantang. Mereka merasa lebih percaya diri ketika diberi kesempatan untuk berbicara secara spontan dalam bahasa Arab, meskipun masih sederhana. Aktivitas seperti *role play*, *tabadduts*, dan *language games* membantu siswa mengatasi rasa takut dan meningkatkan keberanian berbicara. Dorongan intrinsik untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab menjadi salah satu motivator utama bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara (Mohamad et al., 2022).

Faktor pendukung lainnya adalah strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Guru berupaya mengaitkan topik pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka dapat menggunakan bahasa Arab secara bermakna. Misalnya, kegiatan percakapan tentang kegiatan sekolah, keluarga, atau kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendekatan komunikatif yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata. Selain itu, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video percakapan, gambar situasi, dan aplikasi pembelajaran daring untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.

Selain itu, dukungan lingkungan madrasah juga menjadi salah satu faktor penunjang yang penting. Beberapa madrasah menerapkan program *bi'ah lugha'iyah* (lingkungan berbahasa) seperti *Arabic Day*, lomba pidato bahasa Arab, dan kegiatan ekstrakurikuler *muhadatsah* mingguan. Program-program ini memberikan ruang tambahan bagi siswa untuk berlatih berbicara di luar kelas, sehingga mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam interaksi informal. Keberadaan budaya berbahasa ini membantu memperkuat hasil pembelajaran *Maharah al-Kalam* di kelas dan menciptakan kesinambungan antara teori dan praktik.

Faktor pendukung terakhir yang ditemukan adalah dukungan kebijakan madrasah dan kurikulum. Beberapa madrasah telah menyesuaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kurikulum lokal agar lebih menekankan pada keterampilan komunikasi. Guru diberikan kebebasan untuk berinovasi dalam metode mengajar, selama tetap sesuai dengan capaian pembelajaran. Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pendekatan komunikatif secara lebih fleksibel dan kontekstual sesuai karakter siswa.

b. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan pendekatan komunikatif di MA. Faktor pertama adalah keterbatasan kemampuan bahasa siswa, terutama dalam hal kosakata (*mufrada*) dan struktur kalimat (*tarkib*). Banyak siswa yang masih kesulitan mengekspresikan ide dalam bahasa Arab karena kurangnya perbendaharaan kata. Mereka cenderung berpikir dalam bahasa Indonesia sebelum berbicara dalam bahasa Arab, sehingga proses komunikasi menjadi lambat. Guru menyebutkan bahwa lemahnya penguasaan kosakata menyebabkan siswa sering terhenti saat berbicara atau memilih diam karena takut salah.

Faktor kedua adalah rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan berbahasa (*language anxiety*) di kalangan siswa (Marewangang et al., 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa malu berbicara bahasa Arab di depan teman-teman karena takut salah dalam pelafalan atau tata bahasa. Situasi ini menyebabkan partisipasi komunikasi di kelas tidak merata, hanya didominasi oleh beberapa siswa yang berani. Kondisi psikologis ini menjadi tantangan besar dalam pembelajaran komunikatif yang menuntut keberanian dan interaksi aktif (Shaharuddin et al., 2024).

Faktor penghambat berikutnya adalah terbatasnya waktu pembelajaran dan padatnya kurikulum. Jam pelajaran bahasa Arab di MA relatif terbatas, biasanya hanya dua sampai tiga jam per minggu. Kondisi ini membuat guru kesulitan untuk memberikan latihan berbicara yang cukup, karena waktu banyak tersita untuk penyampaian materi kurikulum. Akibatnya, prinsip komunikasi yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran *Maharah al-Kalam* belum dapat diterapkan secara konsisten dan mendalam.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya lingkungan bahasa yang mendukung di luar kelas. Meskipun terdapat program *bi'ah lugha wiyyah*, pelaksanaannya belum konsisten di semua madrasah. Siswa jarang menggunakan bahasa Arab untuk komunikasi informal di asrama atau lingkungan sekolah. Akibatnya, latihan berbicara hanya terjadi di kelas dan tidak berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertentangan dengan prinsip pendekatan komunikatif yang menuntut penggunaan bahasa secara berkelanjutan dalam berbagai konteks sosial.

Selain faktor-faktor tersebut, guru juga menyebutkan beban administrasi dan keterbatasan pelatihan profesional sebagai hambatan lain. Banyak guru bahasa Arab belum mendapatkan pelatihan khusus terkait penerapan pendekatan komunikatif. Akibatnya, mereka seringkali menerapkan metode ini berdasarkan pengalaman pribadi tanpa panduan sistematis. Kurangnya pembinaan profesional membuat pemahaman guru tentang prinsip-prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)* belum sepenuhnya utuh, terutama dalam hal perancangan tugas komunikatif dan penilaian berbasis kinerja (*performance-based assessment*).

### c. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat saling memengaruhi dalam menentukan keberhasilan penerapan pendekatan komunikatif. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga oleh kesiapan siswa, ketersediaan sarana, dan dukungan lingkungan madrasah. Faktor internal seperti motivasi, kreativitas, dan keaktifan siswa memiliki peran besar dalam membentuk suasana komunikatif di kelas. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan kebijakan dan fasilitas berfungsi sebagai penguat keberlanjutan proses belajar.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan komunikatif akan berhasil apabila siswa memiliki motivasi dan dukungan lingkungan yang memadai untuk berinteraksi menggunakan bahasa target. Di sisi lain, temuan ini juga menegaskan pentingnya konsep *eclectic approach* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di MA, yakni perpaduan antara pendekatan komunikatif dan gramatiskal agar sesuai dengan kemampuan siswa dan realitas pendidikan di Indonesia (Mahbubi, 2024).

Dengan demikian, meskipun masih menghadapi berbagai kendala, penerapan pendekatan komunikatif tetap menjadi strategi pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan *Maharah al-Kalam* siswa. Diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan guru, pengadaan media pembelajaran interaktif, serta penguatan *bi'ah lughwiyah* agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara optimal di lingkungan madrasah.

### **Efektivitas Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Al-Kalam Siswa di MA**

Berdasarkan wawancara dengan para siswa, mereka menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan komunikatif membantu mereka memahami bahasa Arab secara lebih mudah dan menyenangkan. Mereka merasa lebih berani berbicara karena guru memberikan ruang untuk berekspresi tanpa terlalu khawatir terhadap kesalahan gramatiskal. Siswa A mengungkapkan, "Ketika belajar dengan cara berbicara langsung, saya jadi lebih cepat mengingat kosakata dan tahu bagaimana cara menggunakan dalam percakapan." Pernyataan ini menggambarkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memperkuat penguasaan kosakata dan pemahaman makna melalui konteks komunikasi yang nyata.

Hasil ini sejalan dengan teori *Communicative Competence* yang dikemukakan oleh (Randy & TM, 2025), yang menekankan bahwa keberhasilan berbahasa bukan hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan komunikatif. Dalam pembelajaran bahasa Arab di MA, guru mengintegrasikan unsur-unsur kompetensi komunikatif tersebut melalui latihan percakapan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kegiatan di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, siswa belajar menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi yang sebenarnya, bukan sekadar menghafal struktur kalimat.

Dari sisi guru, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka menilai pendekatan komunikatif efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Guru menyatakan bahwa siswa lebih aktif, kreatif, dan tidak mudah bosan. Selain itu, pendekatan ini membantu guru menilai kemampuan siswa secara lebih autentik melalui performa berbicara langsung (*performance-based assessment*), bukan hanya melalui ujian tertulis. Guru juga mengamati adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab dari waktu ke waktu, terutama setelah terbiasa berlatih dalam suasana kelas yang komunikatif dan mendukung.

Secara kognitif, penerapan pendekatan komunikatif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah makna dan merespons situasi komunikasi dengan cepat. Siswa mulai mampu memahami pesan guru tanpa harus selalu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kemampuan ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari proses belajar struktural menuju proses belajar komunikatif, di mana fokus bukan hanya pada bentuk bahasa (*form*), tetapi juga fungsi dan makna (*function and meaning*). Hal ini memperlihatkan keberhasilan penerapan prinsip utama CLT, yaitu menempatkan komunikasi sebagai tujuan sekaligus sarana pembelajaran bahasa.

Dari sisi afektif, pendekatan komunikatif terbukti meningkatkan motivasi dan sikap positif siswa terhadap pelajaran bahasa Arab. Sebagian besar siswa mengaku lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena metode ini memberikan variasi aktivitas yang menarik, seperti permainan, diskusi, dan dialog peran. Kegiatan tersebut membuat siswa tidak merasa tertekan, melainkan menikmati proses belajar. Selain itu, guru yang menggunakan pendekatan komunikatif cenderung menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka dan menghargai setiap usaha siswa dalam berbicara, meskipun masih terdapat kesalahan. Sikap apresiatif guru ini mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang suportif dan kondusif bagi pengembangan keterampilan berbicara (Idhan, 2025).

Secara sosial, penerapan pendekatan komunikatif juga berkontribusi terhadap peningkatan kerja sama dan interaksi antarsiswa. Melalui kegiatan berpasangan dan kelompok, siswa belajar mendengarkan lawan bicara, menanggapi dengan sopan, serta mengungkapkan pendapat secara lisan. Interaksi semacam ini membantu membangun kebiasaan berkomunikasi dalam bahasa Arab dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Guru menilai bahwa pembelajaran dengan format interaktif tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara individu, tetapi juga memperkuat dinamika kelas dan solidaritas antarsiswa (Faryat, 2025).

Namun demikian, efektivitas penerapan pendekatan komunikatif masih dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan keterbatasan. Faktor pendukung yang paling berpengaruh adalah motivasi tinggi siswa, kemampuan pedagogik guru, serta keberadaan *bi'ah lugha niyyah* (lingkungan berbahasa) di madrasah. Program seperti *Arabic Day*, lomba pidato bahasa Arab, dan kegiatan *muhadatsah* mingguan membantu memperkuat hasil pembelajaran di kelas karena siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab di luar pelajaran formal. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun keterbatasan yang masih dihadapi antara lain kemampuan kosakata siswa yang belum merata, waktu pembelajaran yang terbatas, serta ketersediaan media pembelajaran yang belum optimal. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan merangkai kalimat dengan lancar dan membutuhkan dukungan lebih intensif dari guru dalam memperkaya *mufradat*. Waktu belajar yang singkat juga membuat guru belum leluasa mengembangkan semua bentuk kegiatan komunikatif secara mendalam. Namun, meskipun terdapat kendala tersebut, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara siswa setelah penerapan metode ini selama satu semester.

Secara empiris, efektivitas pendekatan komunikatif terlihat dari perubahan perilaku belajar siswa. Sebelum metode ini diterapkan, siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, dan enggan berbicara dalam bahasa Arab. Setelah penerapan pendekatan komunikatif, siswa menjadi lebih partisipatif, berani mengemukakan pendapat, serta terbiasa

menggunakan ekspresi sederhana dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan catatan guru, nilai keterampilan berbicara siswa juga mengalami peningkatan, baik dari aspek kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), maupun kelayakan komunikasi (*appropriacy*).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi efektif meningkatkan kompetensi komunikatif karena siswa terlibat langsung dalam penggunaan bahasa. Prinsip yang sama terbukti relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di MA, di mana siswa belajar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang hidup, bukan sekadar objek akademik (Maryani et al.,2024).

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan *Maharah al-Kalam* siswa di MA, terutama pada aspek kelancaran berbicara, kepercayaan diri, dan interaksi sosial. Keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa, kreativitas guru, serta dukungan lingkungan berbahasa yang kondusif. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan keberlanjutan dalam penerapan metode ini melalui pelatihan guru, penyediaan media pendukung, dan penguatan *bi'ah lughaniyah* di madrasah.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran *Maharah al-Kalam* di Madrasah Aliyah telah berjalan cukup efektif menurut perspektif guru dan siswa. Guru memahami prinsip dasar pendekatan ini dengan berperan sebagai fasilitator dan menciptakan kegiatan komunikatif seperti *hiwar*, *role play*, dan diskusi kelompok. Siswa merespons positif karena metode ini meningkatkan keberanian, motivasi, dan kelancaran berbicara bahasa Arab. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi pedagogik guru, antusiasme siswa, strategi pembelajaran yang kontekstual, serta adanya *bi'ah lughaniyah* di madrasah. Adapun hambatan utama berupa keterbatasan kosakata, rasa malu, waktu belajar yang sempit, dan minimnya fasilitas pendukung. Secara keseluruhan, pendekatan komunikatif terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara, namun keberlanjutannya memerlukan dukungan lingkungan bahasa, kebijakan madrasah, serta pelatihan guru agar penerapannya semakin optimal dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, M. T., Mohamed Shalikin, N. H., Ramli, S., Mohd Zakaria, Z., Wan Daud, W. A. A., Amiruddin, A., & Ahmad, M. A. (2025). Enhancing Arabic communication proficiency in Malaysian among Malaysian students: Barriers, pedagogical strategies, and environmental influences. *Edelweiss Applied Science and Technology*. <https://doi.org/10.55214/2576-8484.v9i7.9093>
- Al-Khatib, H. (2017). Revisiting the Communicative Approach: The Tripod Construct. *Arab World English Journal*.
- Amrulloh, F. S., & Ma'arif, A. S. (2025). How cefr is implemented in arabic language learning in madrasah schools. *JALIE: Journal of Applied Linguistic and Islamic Education*. <https://doi.org/10.33754/jalie.v8i02.1442>
- Syafei, Isop. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Anisah, S. (2023). Efektivitas pendekatan komunikatif dalam pembelajaran berbicara di Madrasah Aliyah Jawa Timur. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab*, 9(1), 72–84.

- Asmaniah, N., Abdul Wahab Rosyidi, & Usfiyatur Rusuli. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Pembelajaran Maherah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswi Kelas XI IPA di Pondok Pesantren Khairul Ummah Riau. *Shaut al Arabiyah*, 12(1), 157–167. <https://doi.org/10.24252/saa.v12i1.47870>
- Nurhasan, N., Sundari, S., Sulaeman, R., Syafei, I., & Izzudin, I. (2026). Implementasi Pendidikan Nilai Islami Berbasis Manhaj al-Tazkiyah dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 57-73.
- Syafei, Isop. *Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Makmun, S., Zakaria, A. F., Syafei, I., & Musthafa, I. (2026). Etika Islam dalam Pemilihan Ilmu dan Lingkungan Belajar yang Baik: Studi Kitab Ta'lim Mutaalim. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 29-38.
- Nazhifah, S., & Syafe'i, I. (2025). An Analysis of Arabic Language Learning Problems in Madrasah Aliyah and Their Solutions. *Jurnal Bahasa dan Sastra Pusaka Cendekia*, 1(3), 108-113.
- Arwani, M., Musthafa, I., & Syafei, I. (2025). The Concept of Curriculum According to Ali Ahmad Madzkur in Manhaj at-Tarbiyah fī at-Taṣawwur al-Islāmī. *Al-Afkār: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan*, 1(2), 83-93.
- Irpan, I., & Syamsiar, S. (2025). Penerapan Seni Kaligrafi dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Siswa Kelas VI SD Islam Yayasan Pendidikan Loktuan Bontang Utara Tahun Pelajaran 2024/2025. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(3), 115-126.
- Nailurrahmi, F., & Syafei, I. (2025). Implementasi Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(4).
- Az-Zahra, M., & Syafe'i, I. (2025). Qualitative Analysis of the Effectiveness of the Communicative Learning Model in Arabic Language Instruction: Analisis Kualitatif Terhadap Efektivitas Model Pembelajaran Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa dan Sastra Pusaka Cendekia*, 1(2), 86-97.
- Rahmatika, A., & Syafe'i, I. (2025). Challenges in Teaching Arabic to Early Childhood Learners: Pedagogical and Psycholinguistic Perspectives: Tantangan dalam Pengajaran Bahasa Arab kepada Peserta Didik Usia Dini: Perspektif Pedagogis dan Psikolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Pusaka Cendekia*, 1(2), 77-85.
- ٢٠٢٥). تطوير مادة مهارة الكلام على الموقع الإلكتروني: (البحث في مدرسة I & Syafei, I. (2025). داعي ربي الثانوية المهنية). *IIUM Journal of Educational Studies*, 100-69, 13, 2.
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). The Communicative Approach in Arabic Language Learning (Theoretical and Practical Perspectives). In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 477-491).
- Syafei, I., & Nugraha, D. (2025, July). Social Competence of Arabic Language Teachers Based on the National Education Standards. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 566-578).
- Aswad, M., Putri, A. M. J., & Sudewi, P. W. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes through the Communicative Language Teaching Approach. *Al-Ishlah*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5204>

- Bakri, A. S. (2022). Model Pembelajaran Mahārah al-Kalām dengan Pendekatan Komunikatif di Madrasah Aliyah. *Aphorisme*. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i2.2180>
- Idhan, M. (2025). Improving Arabic Speaking Skills Through Role Play Method in Class. *Journal of Pedagogi*. <https://doi.org/10.62872/jew7p160>
- Efendi, A., Muttaqien, A., & Khumairotuzzahra, S. (2025). Analysis of the Implementation of Arabic Language Environment (Bi'ah Lughawiyah) to Improve Speaking Proficiency at Ma'had Bina Madani. *Tatsqify*. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i2.19263>
- Syafei, I., & Rohanda, R. (2025, July). Personality Competence of Arabic Language Teachers From the Perspective of Islamic Educational Philosophy. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 538-551).
- Syafei, I., & Ardiansyah, A. A. (2025, July). Professional Competence of Arabic Language Teachers Based on the National Education Standards. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 552-565).
- Fadhilah, F., & Mu'ammanah, F. A. (2023). Karakteristik Pembelajaran Bahasa Arab (Karakteristik Bahan Ajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah). *Jurnal Global Ilmiah*, 1(3), 213–218. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i3.36>
- Faryat, A. (2025). Developing Speaking Skills in Arabic Learners who are Non-Native Speakers: A Descriptive and Analytical Study. *Deleted Journal*. <https://doi.org/10.23971/jallt.v3i1.290>
- Harahap, A., Siregar, N., Violina, E. I., & Anjarani Sipayung, S. A. (2025). Efektivitas Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Manajemen Diri dalam Mengatur Waktu Belajar melalui Layanan Bimbingan Klasikal pada Siswa Kelas VIII-7 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.32585/advice.v7i1.7088>
- Hasibuan, T. Y. D., & Fahrurrozi, F. (2025). تعلم اللغة العربية باستخدام الوسائل السمعية التقوية في مدرسة ميدان YASIN. مدرسة الهجرة الثانوية المتكاملة الإسلامية ميدان. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6393>
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Pedagogical Competence of Arabic Language Teachers Based on the National Education Standards. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 521-537).
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Comparison Between Traditional and Modern Approaches in Arabic Language Teaching. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 505-520).
- Husni, H., & Fadhilah, N. (2021). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 115–128.
- Mahbubi, A. (2024). Conventional and Contemporary Arabic Language Teaching Methods: A Comparative Analysis. *Alsina*. <https://doi.org/10.21580/alsina.6.2.23307>
- Syafei, Isop. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Marewangang, R. S., Asriati, A., & Sally, F. H. S. (2024). Factors influencing students' unwillingness to speak in efl classroom. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v6i3.1221>
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muḥādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'līm al-'Arabīyyah*:

- Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban.  
<https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.34894>
- Syafei, Isop. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Strategi Pembelajaran*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Mohamad, N. A., Puasa, B., Maromar, F., Rahman, A. W. A., & Hassan, L. (2022). Non-native Arabic Students' Perception on Virtual Communication Program with Native Speakers. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i6/13254>
- Mulazamah, S. (2024). Peningkatan Efektivitas Pengajaran Bahasa Arab melalui Pendekatan Komunikatif: Studi Kasus di Sekolah Menengah di Blora. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1183–1190. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5149>
- Nurhayati, N. (2023). Students' perception of communicative language teaching (clt) approach. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.23960/kata/v11i1.2023.13>
- Rahmawati, R. (2020). *Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran maharah al-kalam di MAN Yogyakarta*.
- Syafei, Isop. *Desain Kurikulum Bahasa Arab*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Randy, R., & TM, A. R. (2025). Application of Al Muhadatsah Al-Yaumiyah in Improving Maharah Kalam of Arabic for High School IT Makassar Islamic School Students. *Education and Learning Journal*. <https://doi.org/10.33096/eljour.v6i2.1511>
- Saeed, A. (2022). The application of the communicative approach in English language teaching in Saudi secondary schools. *Journal of English Education Studies*, 5(1), 45–60.
- Salviya, N., & Zainuddin, Z. (2025). Implementing communicative learning strategies in english language teaching for senior high school students: a reflective study during teaching practice. *International Journal of English Language Teaching, Literature and Linguistic*. <https://doi.org/10.55210/interling.v3i1.2089>
- Syafei, Isop. *Sejarah Pendidikan Islam*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Media Pembelajaran*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Samandarov, J. (2023). Communicative language teaching approach. *Society and Innovations*. <https://doi.org/10.47689/2181-1415-vol4-iss11/s-pp220-223>
- Shaharuddin, H. N., Yahaya, H., Abdelhamid, I. Y., Shafri, M. H., & Najwa, N. (2024). The Level of Student Anxiety in Arabic Speaking Skills. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8080195>
- Syafei, Isop. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Filsafat Ilmu*. Edited By Wa, Neneng S., And Neneng S. Wahyuni, CV Widina Media Utama, 2025.
- Tamam, M. I., Mufidah, N., Rosyidi, A. W., Waro, R., Zaeni, R. A., & Nuzula, A. F. (2025). Applying Kitab ‘Abbir Lughatala! Based on Communicative Approach in

- Muhādatsah Usbū'iyyah Program at Pesantren Daarul Uluum Bogor. *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i2.6743>
- Syafei, Isop. *Ilmu Kalam*. Edited By Wahyuni, Neneng S. Cv Widina Media Utama, 2025.
- Wibawa, P. A., Thohri, M., & Mujib, L. S. B. (2024). Enhancing Arabic Speaking Skills: The Role of Language Teachers. *Al-Irfan*. <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v7i2.425>
- Wiyanah, S. (2022). *Teachers' Strategies in Teaching Speaking during Pandemic at SMAN 1 Jongkong*. <https://doi.org/10.31316/eltics.v7i1.2088>